

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANAK DI SEKOLAH DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN

CHILDREN'S INTERPERSONAL COMMUNICATION AT SCHOOL IN PREVENTING OF VIOLENCE

¹Rini Rinawati, ²Dedeh Fardiah, ³Yadi Supriyadi

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

email : ¹nierinirinawati66@gmail.com; ²dedehfardiah@gmail.com; dan ³supriadias71@gmail.com

Abstract. Total population in Indonesia which is still children is 87 millions soul, it means population aged of children reach half of the population in Indonesia. The population data, illustrates that child abuse becomes very important. That is because the level of violence against children in Indonesia becomes very high. One of the places of violence among children is at school. Violence that occurs in the school environment is certainly influenced by many factors, such as communication. Reality in real life shows that in the association in school there are many misunderstandings of communication that causes the occurrence of hostilities and even fighting (violence). The purpose of dedication is to provide an understanding of social communication and ethics in preventing violence. The method of devotion is done through lectures, discussions, and games. The results of the devotion show that students' understanding of interpersonal communication, verbal and nonverbal language, violence in schools, and communication ethics has increased after the giving of materials. This indicates that there was a significant change in the participants in addition to participants indicating their willingness to continue preventing violence at school to other friends through the signing of commitment provides.

Keywords: *Interpersonal Communication, Child, Violence at School*

Abstrak. Jumlah penduduk di Indonesia yang masih anak-anak adalah sebesar 87 juta jiwa, yang berarti penduduk berusia anak-anak ini mencapai setengah lebih dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia. Data penduduk di atas memberikan gambaran bahwa perlindungan terhadap anak menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia masih tergolong tinggi. Salah satu tempat terjadinya kekerasan pada anak di antaranya adalah sekolah. Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya komunikasi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dalam pergaulan di sekolah banyak terjadi kesalah-pahaman komunikasi yang menyebabkan terjadinya permusuhan bahkan perkelahian (kekerasan). Tujuan pengabdian adalah memberikan pemahaman mengenai komunikasi dan etika pergaulan dalam mencegah kekerasan yang terjadi. Metode pengabdian dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan game. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman para siswa mengenai komunikasi antarpribadi, bahasa verbal dan nonverbal, kekerasan di sekolah, dan etika komunikasi mengalami peningkatan setelah pemberian materi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada pengekuan peserta, selain itu para peserta menunjukkan kesediaannya untuk meneruskan pencegahan kekerasan di sekolah kepada teman yang lain melalui penandatanganan komitmen yang disediakan.

Kata Kunci: *Komunikasi Antarpribadi, Anak, Kekerasan di Sekolah*

1. Pendahuluan

Jumlah penduduk perempuan di Indonesia mencapai 126,8 juta jiwa berdasarkan data Susenas tahun 2014-2015. Jumlah penduduk yang masih anak-anak adalah sebesar 87 juta jiwa, yang berarti penduduk berusia anak-anak ini mencapai setengah lebih dari seluruh jumlah penduduk. (Kemen PP-PA. 2016) Data penduduk tersebut memberikan gambaran bahwa perlindungan terhadap anak menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia masih tergolong tinggi, sebagaimana disampaikan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Setiap tahun angka kekerasan terhadap anak mencapai 3.700, dan rata-rata terjadi 15 kasus setiap harinya.

Kekerasan yang terjadi terhadap anak dapat dikategorikan dalam 4 (empat) jenis, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis atau emosional, kekerasan seksual, dan penelantaran. Salah satu tempat terjadinya kekerasan pada anak di antaranya adalah sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Anak dari mulai pagi jam 07.00 sampai siang bahkan sampe sore berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu kemungkinan adanya kekerasan pada anak di sekolah juga tinggi. Salah satu kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Berbagai faktor yang mempengaruhi kekerasan di sekolah terjadi adalah : (1) faktor kepribadian, (2) komunikasi interpersonal yang dilakukan, (3) pengaruh kelompok teman sebaya, dan (4) iklim sekolah.

. Manusia memang merupakan makhluk yang tidak bisa tidak berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2013) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kekerasan di sekolah komunikasi interpersonal yang dilakukan. Dengan demikian pemahaman mengenai komunikasi interpersonal (Komunikasi antarpribadi) kepada siswa siswi di sekolah menjadi hal yang sangat penting

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan seorang anak dengan teman-temannya merupakan komunikasi antarpribadi yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dalam pertemanan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dalam pergaulan di sekolah banyak terjadi kesalah-pahaman komunikasi yang menyebabkan terjadinya permusuhan bahkan perkelahian (kekerasan). Dalam keseharian pesan yang dipertukarkan anak pada komunikasi antarpribadi yang dilakukannya dengan teman maupun dengan guru tentunya menunjukkan perbedaan. Pesan verbal dan nonverbal anak-anak dengan sebanyanya tentunya menggunakan simbol yang berbeda dengan pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan kepada guru mereka.

Oleh karena itu kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak khususnya disekolah merupakan upaya penterjemahan program THREE END dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Three End adalah program unggulan yang disampaikan oleh Kemen PPPA untuk mengakhiri kekerasan pada perempuan dan anak, mengakhiri perdagangan orang, dan mengakhiri kesenjangan ekonomi. Kondisi yang digambarkan di atas menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi anak di sekolah perlu dilakukan baik dengan sesama teman maupun dengan guru. Oleh karena itu bertitiktolak dari permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian dilakukan sesuai dengan renstra Unisba. Renstra yang sesuai dengan pengabdian ini adalah pemberdayaan masyarakat/komunitas khususnya yang termarjinalkan. Dalam restra ini yang dimaksud dengan komunitas yang termarjinalkan adalah anak-anak yang rentan terhadap kekerasan. Pengabdian ini dilakukan dalam

rangka peningkatan Indeks Pembangunan Manusia khususnya anak sebagai harapan masa depan bangsa.

Tujuan kegiatan dari pengabdian ini adalah: (1) membekali pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan anak-anak disekolah; (2) membekali pemahaman mengenai bahasa verbal dan nonverbal dalam pergaulan anak; dan (3) membekali pemahaman mengenai etika komunikasi dan etika pergaulan sehingga diharapkan dapat mencegah tindak kekerasan terhadap anak di sekolah.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah terdiri dari: ceramah, diskusi / Tanya jawab, permainan game “Anti Kekerasan”, dan komitmen pencegahan kekerasan di sekolah dan menginformasikan pada teman lain. Penggunaan metode ceramah dan diskusi digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi, komunikasi verbal dan nonverbal dalam pergaulan anak-anak, etika komunikasi, dan etika pergaulan. Sementara game “Kekerasan” dilakukan untuk mendiskusikan permasalahan atau analisis kasus pencegahan kekerasan di sekolah.

Objek yang menjadi khalayak sasaran dalam pengabdian adalah anak-anak pelajar atau siswa sekolah di SMP Negeri 43 Bandung. Pemilihan anak-anak sekolah khususnya siswa SMP menjadi sasaran pengabdian dikarenakan siswa SMP yang berusia antara 12 sampai 15 tahun termasuk pada kategori anak-anak. Sementara dari sisi psikologi menurut ahli psikologi Sarlito (Malahayati, 2010: 10) usia 12 sampai 15 tahun ini termasuk usia remaja, dimana Remaja didefinisikan sebagai individu dalam batas usia 11 – 24 tahun dan sedang mengalami perkembangan fisik dan mental. Beberapa ciri dari remaja yang dijelaskan oleh Malahyati sebagai ahli psikologi adalah :

1. Tidak suka di atur.
2. Suka mencoba dan mengeksplorasi hal-hal yang baru
3. Semangat yang tinggi, namun labil atau mudah dipengaruhi
4. Berada pada masa transisi dengan ditandai oleh perubahan psikis dan biologis
5. Masa yang paling “Berani” dalam hidup
6. Banyak memiliki potensi namun belum terarah.

Dengan berbagai ciri yang dipunyai oleh siswa SMP sebagai remaja dalam kajian psikologi dan juga termasuk pada kategori anak-anak berdasarkan UU Perlindungan anak No: 1 tahun 2016, maka siswa SMP ini mejadi sasaran pengabdian yang tepat. Selanjutnya sasaran pengabdian ini adalah siswa siswi yang menjadi perwakilan dari organisasi yang ada di sekolah yaitu OSIS dan perwakilan dari kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua) SMP. Perwakilan dari Organisasi OSIS menjadi sasaran pengabdian dengan asumsi bahwa siswa tersebut merupakan orang yang memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi dibanding yang lain.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini adalah 64 orang yang terdiri dari 52 orang siswa dan 12 orang guru. Namun demikian peserta yang meenyerahkan pretest dan postest berjumlah 57 orang. Oleh karena itu data yang diolah dari hasil pretest dan postet berjumlah 57 orang sesuai dengan data yang diberikan oleh peserta pengabdian. Materi yang disampaikan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Fenomena Kekerasan terhadap Anak di sekolah, meliputi ;
 - a. Pengertian kekerasan
 - b. Bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah
 - c. Korban dan pelaku kekerasan yang terjadi di sekolah

- d. Dampak kekerasan yang terjadi di sekolah
2. Komunikasi Antarpribadi anak disekolah, meliputi :
 - a. Pengertian komunikasi
 - b. Pengertian komunikasi antarpribadi
 - c. Pentingnya komunikasi antarpribadi
 - d. Ciri komunikasi antarpribadi
 - e. Tujuan komunikasi antarpribadi
3. Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Pergaulan Anak di sekolah, meliputi :
 - a. Pengertian pesan verbal dan nonverbal
 - b. Perbedaan pesan verbal dan nonverbal
 - c. Klasifikasi pesan nonverbal
4. Etika Komunikasi dan Etika Pergaulan anak di sekolah, meliputi :
 - a. Pengertian etika
 - b. Pengertian etika komunikasi
 - c. Etika komunikasi secara umum di sekolah
 - d. Etika komunikasi dengan teman
 - e. Etika komunikasi dengan guru
5. Game Analisis kasus dalam pencegahan kekerasan di sekolah, meliputi :
 - a. Pernyataan yang perlu dibacakan oleh salah satu kelompok dari materi yang diberikan
 - b. Pertanyaan yang perlu di jawab dari materi yang disampaikan
 - c. Perintah melakukan sesuatu kepada kelompok berkaitan dengan masalah kekerasan di sekolah.

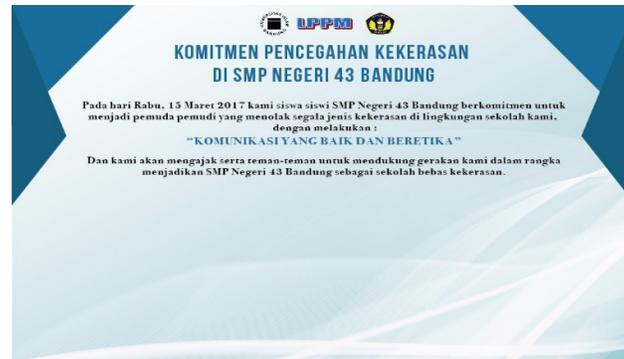
Game yang digunakan dalam pengabdian ini dapat dilihat di bawah ini :



Gambar1. Game Anti Kekerasan dalam Pengabdian

6. Penandatanganan Komitmen Pencegahan Kekerasan di Sekolah dan Menginformasikan pada Teman Lain dan Lingkungan sekitar Anak. Peserta pengabdian menandatangani lembar komitmen yang sudah disediakan.

Komitmen yang digunakan dalam pengabdian ini dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 2. Komitmen Pencegahan Kekerasan dalam Pengabdian

Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini memberikan banyak informasi mengenai keberhasilan pelaksanaan, dimana dapat dilihat dari capaian sebagai berikut :

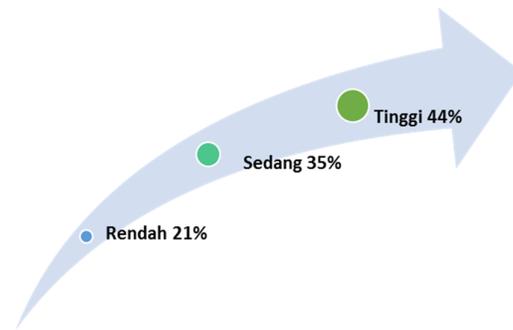
1. Adanya pemahaman peserta pengabdian terhadap materi yang disampaikan.
2. Adanya pemahaman mengenai kasus dan pencegahan kekerasan.

Adanya kemauan siswa sebagai peserta untuk melakukan gerakan pencegahan tindak kekerasan di sekolah, termasuk kesediaan menjadi agen sosialisasi untuk memberikan pemahaman pencegahan kekerasan terhadap teman dan lingkungan sekitarnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Peserta pengabdian secara keseluruhan menunjukkan adanya pengetahuan awal yang dimiliki terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian. Pengetahuan yang cukup dimiliki oleh peserta pengabdian sebelum diberikan materi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pengabdian relatif sudah mengetahui dan mengenal materi yang diberikan pada pengabdian yang dilaksanakan, seperti : fenomena kekerasan di sekolah sebesar 56%, komunikasi antarpribadi anak di sekolah sebesar 46%, serta etika komunikasi dan etika pergaulan anak di sekolah sebesar 53%. Namun demikian pada materi pesan verbal dan nonverbal dalam pergaulan anak di sekolah menunjukkan bahwa peserta pengabdian atau sebesar 26% peserta memiliki pengetahuan yang sedang sebagai pengetahuan awal sebelum menerima materi dari nara sumber dalam pengabdian yang dilaksanakan.

Selanjutnya hasil pengabdian menemukan bahwa beberapa peserta memiliki pengetahuan awal yang rendah untuk beberapa materi yang akan diberikan seperti komunikasi antarpribadi anak di sekolah sebesar 26%, pesan verbal dan nonverbal dalam pergaulan anak di sekolah sebesar 39% serta etika komunikasi dan etika pergaulan anak di sekolah sebanyak 14%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta kurang mengetahui mengenai materi yang akan diberikan pada pengabdian ini. Secara jelas rata-rata tingkat pengetahuan awal peserta terhadap materi yang akan diberikan pada saat pengabdian adalah sebagai berikut :

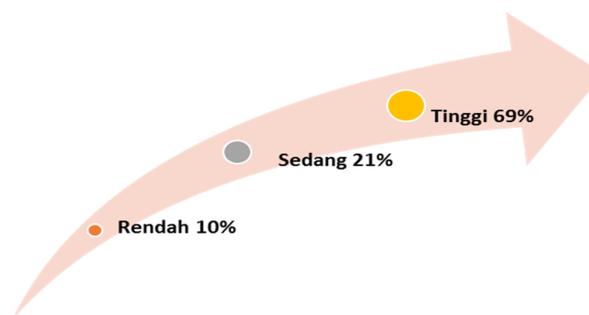


Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Awal Peserta

Adanya pengetahuan awal yang dimiliki peserta pengabdian mengenai materi yang akan diberikan menunjukkan bahwa peserta pengabdian sudah tidak asing mengenai materi pengabdian. Faktor yang menyebabkan sudah adanya pengetahuan peserta mengenai materi yang akan diberikan terdiri dari beberapa faktor. SMP Negeri 43 pernah menjadi tempat sosialisasi mengenai materi “Stop Kekerasan Terhadap Anak” kerjasama dengan P2TP2A Provinsi Jawa Barat. Selain itu SMP Negeri 43 pernah menjadi tempat untuk sosialisasi “Literasi Media Sosial dalam Mencegah Kekerasan”, dan beberapa kegiatan lain yang memberikan tambahan pengetahuan bagi siswa siswinya. Bahkan orangtua siswa juga di SMP Negeri 43 ini mendapat informasi mengenai “Literasi Media Sosial dalam Mencegah Kekerasan” yang dikumpulkan secara khusus oleh sekolah pada saat pembagian raport. Berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah ini tentunya memberikan tambahan pengetahuan kepada guru, siswa dan orangtua mengenai kekerasan terhadap anak.

Berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan tadi juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengetahuan kepada para siswa dan guru untuk materi komunikasi antarpribadi dan non verbal. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sosialisasi tadi beberapa kegiatan berisi materi mengenai komunikasi yang perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam mencegah terjadinya kekerasan kepada anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa peserta yang pada awalnya masih berpengetahuan rendah mengenai materi, setelah pelaksanaan pengabdian ternyata memperlihatkan adanya peningkatan. Kenaikan pengetahuan pada peserta pengabdian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Tingkat Peserta setelah Pengabdian

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pemberian materi yang disampaikan oleh nara sumber mampu meningkatkan pengetahuan peserta pengabdian. Hal ini terlihat dalam gambar 4, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat mengenai materi yang diberikan pada pelaksanaan pengabdian. Peserta pengabdian yang pada awalnya hanya memiliki pengetahuan sebesar 44% terhadap materi, meningkat menjadi 69%. Peningkatan pengetahuan dari peserta pengabdian terjadi sebanyak 25% dari peserta pengabdian atau sebanyak 15 orang peserta. Peserta yang pada awalnya tidak memiliki atau kurang pengetahuannya sebanyak 25 orang ini pada akhirnya menjadi bertambah pengetahuannya mengenai materi pengabdian.

Pengetahuan yang bertambah pada peserta pengabdian sebagian besar terjadi pada materi pesan verbal dan nonverbal yang diberikan, dimana pada awalnya sebagian besar peserta kurang memiliki pengetahuan namun setelah pemberian materi pengetahuannya meningkat sebanyak 47,4% peserta. Hal ini memberikan indikasi bahwa materi mengenai pesan verbal dan nonverbal yang perlu dikembangkan dalam keseharian di sekolah menarik minat peserta. Secara garis besar perubahan hasil pemahaman peserta pengabdian sebelum dan setelah dilakukan pengabdian adalah sebagai berikut :



Gambar 5. Perubahan pengetahuan Peserta

Hasil pengabdian sebagaimana ditampilkan dalam gambar 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian secara signifikan telah memberikan pengetahuan kepada para peserta dalam hal materi yang disampaikan yaitu mengenai :

1. Fenomena Kekerasan terhadap Anak di sekolah
2. Komunikasi Antarpribadi anak di sekolah
3. Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Pergaulan Anak di sekolah
4. Etika Komunikasi dan Etika Pergaulan anak di sekolah
5. Analisis kasus dalam pencegahan kekerasan di sekolah

Peserta pengabdian pada tahap akhir pelaksanaan menampilkan kesepakatan untuk menjadi agen perubahan pada lingkungan sekolah. Agen perubahan yang dilakukan oleh peserta pengabdian meliputi kesediaan untuk menyebarkan kembali materi yang diterima oleh peserta pada saat pengabdian. Penyebaran kembali informasi yang diterima ini ditujukan untuk menyampaikan tentang komunikasi dan etika (baik etika komunikasi maupun etika pergaulan) kepada teman-temannya untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah mereka.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan adanya kesediaan atau kesadaran dari peserta untuk menjadi agen penyebar informasi bagi teman dan pihak lain yang tidak ikut sebagai peserta pengabdian. Semua peserta pengabdian baik itu siswa dan juga guru bersedia untuk membubuhkan tanda tangannya dalam “Komitmen Pencegahan Kekerasan di SMP Negeri 43 Bandung”. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta

memahami bahwa pencegahan kekerasan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu kekerasan termasuk bulliying harus dihentikan oleh semua pihak, sehingga mereka bersedia untuk mengajak semua pihak mencegah kekerasan dalam pergaulan di sekolah. Penandatanganan kesepakatan yang dilakukan pula oleh guru-guru di SMP Negeri 43 Bandung sebagai wujud keteladanan yang ingin ditunjukkan kepada para siswa, termasuk juga kesadaran untuk dapat menurunkan angka kekerasan terhadap anak di Jawa Barat.



Gambar 6. Komitmen Pencegahan Kekerasan

4. Kesimpulan

Hasil pengabdian yang dilakukan menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan di kalangan peserta pengabdian mengenai komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan anak-anak di sekolah. Kesimpulan kedua adalah adanya peningkatan pengetahuan di kalangan peserta pengabdian mengenai bahasa verbal dan nonverbal yang perlu dikembangkan dalam pergaulan anak. Terakhir ditemukan adanya peningkatan pengetahuan di kalangan peserta pengabdian mengenai etika komunikasi dan etika pergaulan sehingga diharapkan dapat mencegah tindak kekerasan terhadap anak di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada beberapa pihak yang telah membantu dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan, yaitu kepada :

1. Ketua LPPM Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH yang telah memfasilitasi pembiayaan untuk pelaksanaan pengabdian ini
2. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Dr. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si yang telah memberikan ijin dan dorongannya kepada tim pengabdian untuk selalu melakukan penelitian dan pengabdian sebagai wujud tridharma perguruan tinggi dosen.
3. Reviewer proposal pengabdian yaitu Prof, Dr. Edi Setiadi, SH., MH dan Dr. Ike Triwardhani., M.S yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan proposal hingga dapat dilaksanakan dan dilakukan pelaporannya.
4. Kepala Sekolah SMP Negeri 43 Bandung yang telah bersedia untuk menjadi tempat pengabdian dilakukan.
5. Para siswa SMP Negeri 43 Bandung yang menjadi sasaran pelaksanaan pengabdian.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu tim dalam pelaksanaan pengabdian

Daftar pustaka

- Anom. 2015. Bandung “Puncaki” Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak. [Online]. Available at: <http://news.okezone.com/read/2015/08/18/525/1198137/bandung-puncaki-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan>. Download : Selasa, 22 Nov 2016 jam 07.40
- Bajari. Atwar & Sahala Tua Saragih. 2011. Komunikasi Kontekstual; Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Guci, Teuku Muh. 2016. *Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bandung lebih dominan dibanding kasus Anak Lainnya*. [Online]. Available at: <http://jabar.tribunnews.com/2016/05/12/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-bandung-lebih-dominan-dibanding-kasus-anak-lainnya>. Download Selasa, 22 Nov. 2016 jam 07.40 WIB
- Irvan. Usman. 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Indonesia “Humanitas”*. Vol: X No: 01, Januari 2013, ISSN: 1693-7236 : 50-60
- Malahayati. 2010. *Super Teen; Jadi Remaja Luar Biasa dengan Kebiasaan Efektif*. Yogyakarta. Jogja Bangkit Publisher
- Ramadhan, Lucky Ikhtiar. 2016. *KPAI: Kekerasan terhadap Anak di Indonesia Masih Tinggi*. [Online]. Available at: <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/26/173765863/kpai-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia-masih-tinggi>. Download: Kamis 24 November 2016 jam 22.37 WIB
- Rufaidah, Ane. 2015. Siswa SMAN 10 Bandung Jadi Korban Kekerasan di Sekolah. [Online]. Available at: <http://daerah.sindonews.com/read/1026990/21/siswa-sman-10-bandung-jadi-korban-kekerasan-di-sekolah-1438078773>. Download: Kamis 24 November 2016 jam 21.05 WIB**
- Mulyana. Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- 2013. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, Faried Ma’ruf. 1983. *Menuju keluarga sejahtera dan bahagia*. Bandung. PT Alma’arif
- Rinawati, Rini & Fardiah. Dedeh. 2016. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 19 No.1, Juli 2016, ISSN: 1410-8291 | e-ISSN: 2460-0172: 29-40
- Wood. JuliaT. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktek; Komunikasi dalam Kehidupan Kita*. Terjemahan: Putri Aila Idris. Jakarta. Salemba Komunikasi.